Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah

Nailul Fauziah¹

¹Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

¹email nailulf96@gmail.com

First received:
22 September 2021

Revised:
14 Maret 2022

Final Accepted:
20 Juni 2022

Abstrak

Artikel ini memberikan konseptualisasi teoretis tentang program layanan bimbingan dan konseling sebagai pencegahan bullying di sekolah. Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Fenomena bullying bukanlah fenomena yang baru kita lihat. Akan tetapi di era disruptif saat ini, perilaku bullying semakin marak terjadi dan menjadi fenomena yang patut untuk mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Perilaku bullying mengakibatkan berbagai dampak psikologis dan fisik serta dampak pada kedamaian hidup korban bullying. Dampak tersebut bisa berjangka pendek maupun berjangka panjang. Beberapa bentuk perilaku bullying yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional serta cyber bullying. Perilaku bullying dapat ditemui di berbagai tempat termasuk salah satunya di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mengoptimalkan perkembangan potensi diri siswa akan tetapi berubah menjadi tempat yang menyiksa dan menyeramkan bagi pihak yang menjadi korban dan saksi bullying. Melihat fenomena bullying yang semakin marak terjadi di sekolah maka dianggap perlu untuk mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Salah satunya melalui program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang membantu siswa dalam mencapai perkembangan diri yang optimal serta membantu siswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan di sekolah. Bullying dapat dicegah dengan beberapa layanan terpadu yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yaitu terdiri dari layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual serta dukungan sistem.

Kata Kunci: Bullying, Layanan Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Di era disrupsi saat ini, berbagai permasalahan peserta didik yang semakin kompleks di sekolah sudah tidak asing lagi kita temui. Terutama masalah yang berkaitan dengan kekerasan. Baik yang diberitakan di media cetak, media sosial ataupun yang dapat kita lihat secara langsung. Masalah-masalah tersebut seperti

pelecehan seksual, penindasan senior kepada junior sebagai ajang balas dendam, guru memukul siswa, siswa memukul guru serta tawuran antar pelajar. Perilaku-perilaku kekerasan yang semakin marak terjadi di sekolah seringkali diistilahkan dengan *bullying*. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mengoptimalkan perkembangan

potensi diri siswa akan tetapi berubah menjadi tempat yang menyiksa dan menyeramkan bagi pihak yang menjadi korban dan saksi bullying.

Sebagai bukti bahwa kekerasan dan bullying di sekolah semakin sering terjadi bahkan mendapat posisi salah satu masalah dengan tingkat tertinggi, KPAI mendata 84% siswa mengaku menjadi korban kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa) baik mendapat perlakuan kekerasan dari sesama siswa, guru maupun petugas sekolah lainnya (Arifulloh F dan Muis T: 207). Sedangkan Kompasiana, melaporkan bahwa sebanyak 8-38% anak usia 8-16 tahun menjadi korban bullying, sebanyak 30% siswa di sekolah terlibat dalam perilaku bullying baik sebagai korban, pelaku maupun keduanya. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara yang tertinggi dalam terjadinya tindakan bullying. Dampak terburuk dari bullying seperti diberitakan dalam Kompasiana bahwa pada tahun 2006 remaja 15 tahun ditemukan tewas dengan menggantung diri setelah berulang kali mengalami bullying (Berita Harian Online Kompasiana, 2017).

Peristiwa bullying yang sering terjadi di sekolah salah satunya akibat keadaan lingkungan sekolah yang negatif. Ketika sekolah sangat tinggi perhatiannya pada pengembangan potensi akademik siswa namun rendah perhatiannya terhadap perkembangan diri siswa terkait sosial serta nilai-nilai kehidupan. Akhirnya siswa dapat melampiaskan emosi ataupun dengan mudah melakukan tindakan bullying akibat kurangnya pemahaman serta pemberian fasilitas dalam pengembangan diri siswa terkait sosial dan nilai-nilai kehidupan (Arumsari, Andini D dan Setiawan D, 2018: 40).

Untuk itu, perlu adanya perhatian khusus dalam menangani bullying, memutus rantai bullying serta mencegah terjadinya bullying di sekolah yang terus-menerus terjadi. Salah satu langkahnya dengan memberikan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling sekolah, selain membantu siswa dalam hal menyelesaikan masalah (kuratif) bullying, layanan bimbingan dan konseling juga turut memberikan layanan yang bertujuan mencegah terjadinya bullying.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan literatur. Pendekatan literatur yang digunakan pada penelitian ini bertujuan melihat bagaimana program yang tepat untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah. Dengan adanya kajian ini diharapkan nantinya program layanan BK di sekolah dapat mengurangi dampak dari perilaku bullying yang ada disekolah nantinya.

HASIL TEMUAN dan PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris bully yang memiliki makna menggertak atau mengganggu (Sari, Yuli P dan Azwar W, 2017: 340). Bullying juga berasal dari kata *bull* dalam bahasa Inggris, yang berarti banteng. Banteng sendiri merupakan hewan yang dapat melakukan penyerangan secara agresif terhadap siapapun yang berada di sekitarnya (Tas'adi R, 2017: 320). Secara istilah, bullying diartikan sebagai perilaku yang agresif dari perorangan atau kelompok yang dilakukan secara terus-menerus kepada orang yang lebih lemah (mental atau fisiknya) dengan tujuan menyakiti

(Sari, Yuli P dan Azwar W, 2017: 342). Menurut Coloroso (dalam Mutjahidah, 2018: 5) bullying diartikan sebagai perilaku negatif agresif yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan maksud menyakiti melalui ancaman yang mengakibatkan korban takut serta menimbulkan teror (tindakan berencana maupun spontan, dapat dilakukan di public maupun tersembunyi) yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Bentuk perilaku bullying seperti pemalakan, intimidasi, perploncoan, penindasan, pengucilan serta penggencetan. Bullying merujuk pada aktivitas perilaku negatif yang mengobjekkan seseorang yang lebih lemah dari pelaku bullying dari aspek mental ataupun fisik. Bullying juga bisa berupa ancaman ataupun gangguan dari seseorang yang merasa dirinya lebih kuat (dominan) pada orang yang lebih lemah darinya sehingga korban merasa mengalami sakit fisik, stress, depresi serta merasa kurang mendapat keamanan dalam hidupnya (Santoso A, 2018: 51).

Fenomena bullying tidak dapat dilepaskan dari karakteristik ras, tingkat pendapatan orang tua, etnik ataupun pengaruh media. Bullying juga dapat terjadi di berbagai lokasi, baik lingkup sekolah maupun luar sekolah. Biasanya pelaku bullying melakukan tindakannya di lokasi yang dapat membuat pelaku merasa takut. Pada siswa sekolah dasar biasanya lokasi bullying terjadi di tempat bermain dan halaman sekolah baik pada jam istirahat ataupun saat jam pelajaran berlangsung. Sedangkan pada siswa menengah terjadi di lorong sekolah dan kantin (Wiyani, 2012).

Menurut Bandura, perilaku bullying dapat dianalisa melalui teori belajar sosial yang diusung oleh Bandura. Konsep

rumusan *reciprocal triadic* atau interaksi timbal balik antara kepribadian-lingkungan-perilaku, menerangkan bullying terjadi sebagai hasil dari keyakinan individu dalam mengendalikan diri, lingkungan serta kemampuan dalam memanipulasi lingkungan demi hasil yang ingin dicapai. Bandura menyatakan konsep *reciprocal triadic* yang mengusung tiga unsur ini saling berkaitan, meskipun tidak menunjukkan kekuatan yang paling kuat atau setara dari ketiga unsur tersebut. Individu belajar melalui lingkungannya kemudian diolah dalam dinamika perilaku. Teori Bandura melihat secara seimbang antara faktor internal dan faktor eksternal (Feist & Feist, 2006).

Olweus mengidentifikasi bahwa perilaku *bullying* mengandung tiga unsur yang mendasar yaitu (a) penyerangan yang agresif (b) terjadi secara terus-menerus/berulangkali (c) terdapat perbedaan kekuatan yang signifikan antara pelaku dan korban (Wiyani, 2012).

Selain keberadaan pelaku dan korban, terdapat juga orang yang melihat perilaku *bullying* yang disebut dengan *bystanders*. Dalam posisi *bystanders*, beberapa reaksi yang dilakukan seperti membela dan mendukung korban bullying, mengabaikan situasi bullying, menjadi pendukung pelaku serta melaporkan peristiwa bullying pada guru (Rigby & Johnson, 2005).

Bentuk-bentuk Bullying

Bullying dapat berupa dalam berbagai bentuk perilaku. Berikut bentuk-bentuk bullying yang terbagi menjadi tiga kategori; (a) Bullying fisik, perilaku

bullying yang menjadikan fisik sebagai sasarannya seperti menginjak kaki, menghukum, menampar, memalak, serta melempar benda kepada korban, (b) Bullying verbal, jenis bullying yang berhubungan perkataan, seperti menghina, memaki, mempermalukan korban di depan umum, menuduh, serta menodong, (c) *Bullying* mental atau psikologi, merupakan tindakan bullying yang terbilang berbahaya karena sulit tertangkap mata serta terjadi secara diam-diam, contoh meneror lewat SMS, mendiamkan korban, memandang sinis serta mengucilkan (Sari, Yuli P dan Azwar W, 2017: 343).

Dalam literature lain disebutkan bentuk-bentuk bullying dikategorikan menjadi dua; (a) Bullying langsung, berupa bullying dengan menggunakan verbal seperti menghina, mengejek, menodong dan menuduh, serta menggunakan non verbal seperti menendang, menghukum, memukul, (b) Bullying tidak langsung, merupakan bullying yang sulit diobservasi, bentuknya bisa menyebarkan gosip serta mendiamkan/mengucilkan korban (Arumsari, Andini D dan Setiawan D, 2018: 36).

Sedangkan Coloroso membagi bullying dalam empat kategori; (a) Bullying fisik, yaitu bentuk bullying yang terlihat dan berakibat mencederai fisik serta paling dapat diidentifikasi dari pada bentuk bullying yang lain. Seperti memukul, mencakar serta meludahi. Namun bentuk bullying fisik jarang dilaporkan oleh siswa kepada pihak sekolah. (b) Bullying verbal, bentuk bullying yang paling umum dilakukan, seperti fitnah, kritik kejam, penghinaan serta perkataan yang mengarah pada pelecehan seksual. Bentuk lain dari bullying verbal yaitu perampasan uang atau

barang, surat yang berisi ancaman serta gosip. (c) Bullying relasional, merupakan bentuk bullying yang sulit diidentifikasi serta merupakan pelemahan harga diri korban, bentuknya seperti pengucilan serta penghindaran. Perilaku-perilaku yang muncul seperti pandangan yang sinis, tawa yang mengejek serta bahasa tubuh yang menunjukkan celaan. (d) *Cyber Bullying*, merupakan bentuk bullying yang muncul seiring berkembangnya media teknologi. Pelaku bullying menggunakan media (sms, pesan internet dan media sosial) dalam melakukan aksinya. Contoh *cyber bullying* seperti mengirim pesan yang menyakitkan, berkomentar buruk, menelpon terus-menerus tanpa berbicara, korban dikucilkan dalam *chat group*, serta *happy slapping* (penyebaran video untuk mempermalukan korban) (Salmiati dan Fitriyani A, 2018: 147-148).

Berbicara mengenai kemajuan teknologi yang semakin canggih, di era disrupsi bentuk bullying sangat marak terjadi melalui media teknologi. Berbagai bentuk bullying mulai muncul seperti penyebaran berita hoax melalui media sosial, pencemaran nama baik, berkomentar buruk serta merekayasa gambar untuk mempermalukan korban (Supriyanto A dkk, 2018: 193).

Faktor-faktor Bullying

Bandura dalam teori sosialnya menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk karena dua cara yaitu melalui pembelajaran instrumental serta pembelajaran observasional. Pembelajaran instrumental terjadi saat suatu perilaku yang muncul kemudian diberi penguat atau *reward* maka perilaku tersebut cenderung untuk terulang kembali dilakukan.

Sedangkan pembelajaran observasional terjadi saat individu melakukan sebuah perilaku yang didapat dari melihat atau mengobservasi orang lain. Bandura melanjutkan bahwa perilaku agresif bukan merupakan perilaku bawaan akan tetapi merupakan perilaku yang dipejalari atau dibentuk. Dapat melalui interaksi keluarga, teman sebaya serta media masa. Weber menyatakan terdapat empat faktor penyebab bullying individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Astuti menambahkan faktor yang memicu munculnya bullying di sekolah yaitu (a) sekolah yang memiliki iklim sosial kurang sehat yaitu adanya diskriminatif di kalangan guru atau siswa, (b) minimnya bimbingan dari para personel sekolah, (c) adanya ketidakseimbangan hubungan siswa yang kaya dengan yang miskin, (d) kedisiplinan sekolah yang terlalu kaku atau lemah serta (e) pemberian bimbingan yang tidak baik/tidak layak dan peraturan yang berubah-ubah terhadap siswa (Sari, Yuli P dan Azwar W, 2017: 338).

Faktor dari terjadinya bullying dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu. Seperti memiliki gangguan psikologis dan kepribadian ataupun gangguan emosi atau berasal dari pengalaman bullying yang dialami oleh pelaku. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Seperti adanya pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga (keluarga tidak harmonis atau faktor ekonomi keluarga), teman maupun media teknologi yang menampilkan konten yang tidak mendidik (Santoso A, 2018: 53).

Menurut Ariesto, beberapa faktor yang memicu timbulnya bullying disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- (a) Keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang menghukum anaknya secara berlebihan, situasi dan kondisi rumah yang membuat stress, serta adanya lingkungan yang berbau permusuhan
- (b) Sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga para pelaku bullying di sekolah seolah mendapat penguatan dalam mengulangi perilaku bullying dari pengabaian sekolah terhadap fenomena bullying tersebut.
- (c) Kelompok teman sebaya yang menarik anak-anak untuk ikut serta dalam kelompoknya.
- (d) Kondisi lingkungan sosial seperti kemiskinan. Hal tersebut membuat anak rela melakukan pemalakan di sekolah pada anak yang dianggap lebih lemah dalam aspek kekuatan diri.
- (e) Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku anak melalui konten yang disuguhkan. Survey Kompas memperlihatkan bahwa 50% lebih anak mengikuti atau meniru apa yang dilihat anak dalam film baik aksi ataupun perkataan yang ada dalam film (Aristo, 2009).

Riauskina dkk dalam penelitiannya menyimpulkan penyebab timbulnya bullying karena beberapa hal yaitu; (a) bullying merupakan kebiasaan yang terjadi secara turun-temurun (senioritas), (b) adanya faktor balas dendam atas yang

pernah dialami pelaku sebelumnya, (c) menunjukkan kekuasaan/kekuatan diri, (d) pelaku merasa marah karena korban tidak menuruti keinginan pelaku, (e) mendapatkan kepuasan, (f) perilaku dianggap tidak sopan oleh kelompok tertentu. Beberapa korban bullying mengaku dirinya mendapat perlakuan bullying karena penampilan yang norak (tidak modis) serta tidak sesuai dengan harapan komunitas yang ada (Rauskina dkk, 2005).

Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying

Coloroso menyebutkan empat unsur yang terdapat dalam bullying yaitu (a) perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, (b) berniat melukai dan menyakiti, (c) ancaman agresi yang berlanjut, (d) adanya terror. Coloroso juga menyebutkan karakteristik anak yang cenderung menjadi korban bullying yaitu (a) anak yang berada dalam lingkungan yang baru, (b) paling muda, (c) pernah mengalami trauma, (d) penurut, (e) anak yang memiliki perilaku yang dianggap mengganggu orang lain, (f) anak yang tidak memiliki keinginan dalam perkelahian, (g) pemalu, (h) si miskin atau si kaya, (i) anak yang berasal dari suku, agama serta etnis yang inferior, (j) anak yang cerdas serta memiliki kelebihan lain, (k) anak gemuk atau kurus, (l) memiliki bentuk fisik yang tidak seperti biasanya serta (m) anak yang berada di tempat yang salah pada saat melakukan kesalahan (Coloroso, 2007).

Sedangkan pelaku bullying memiliki karakteristik impulsive, ingin mendominasi orang lain, memiliki sebuah kelompok yang mendukungnya serta tidak mempunyai empati terhadap korban

bullying (Cairns, Cairns, Neekerman, Gest, & Garipey, 1988; Olweus, 1993; Pulkkinen & Tremblay, 1992, dalam Wong, 2004).

Mengutip dari literatur lain, karakteristik anak yang memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku bullying yaitu (a) banyak teman, populer, berasal dari keluarga yang kaya, percaya diri tinggi serta prestasi yang baik. Mereka melakukan bullying pada anak yang berada di bawahnya untuk meningkatkan popularitasnya (b) merupakan korban bullying, pelaku bullying biasanya telah mengalami bullying pada waktu sebelumnya, kurang diterima dalam kelompoknya, kesepian serta mengalami berbagai kesulitan di sekolah (c) percaya diri yang rendah sehingga mudah mengikuti ajakan teman-temannya yang melakukan bullying baik secara sadar maupun tidak sadar (Sari, Yuli P dan Azwar W, 2017: 350).

Mutjahidah melalui hasil penelitiannya menuturkan bahwa pelaku bullying memiliki control diri yang rendah atau lemah, suka memaksa atau cenderung menguasai orang lain, memiliki perilaku yang impulsive dan agresif (Mutjahidah, 2018: 29). Para pelaku bullying merasa sangat senang serta mendapat kepuasan hati jika melihat korban bullyingnya menderita karenanya. Pelaku merasa semakin kuat dan merasa dirinya lebih tinggi. Untuk itulah bullying terjadi pada individu yang lebih lemah dibanding pelaku serta dilakukan secara berulang-ulang (Yandri H, 2014: 100).

Dampak Bullying

Perilaku bullying merupakan bentuk perilaku yang memberikan dampak serius dan berbuntut panjang. Dengan siklus yang

terus-menerus terjadi dari korban menjadi pelaku dan seterusnya. Korban bullying akan merasakan kecemasan tinggi, takut depresi bahkan memutuskan untuk bunuh diri. Namun, korban bullying juga berpotensi tinggi menjadi pelaku bullying selanjutnya dengan maksud balas dendam atas apa yang telah dirasakan sebelumnya. Dampak paling nyata dari perilaku bullying adalah kesehatan fisik. Kesehatan fisik yang terganggu seperti batuk, flu, dada sesak, bahkan kematian. Serta adanya dampak psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk (Yandri H, 2014: 103).

Beberapa bentuk sikap/perilaku anak yang mengalami bullying di sekolah yaitu kesulitan tidur, mengompol di tempat tidur, mengeluh sakit perut atau kepala, takut pergi ke sekolah, harga dirinya rendah, menangis saat akan pergi atau pulang sekolah, lecet atau luka. Dampak psikologis yang nyata seperti trauma yang sangat besar, depresi hingga adanya gangguan mental lainnya (Santoso A, 2018: 54).

Mutjahidah menyebutkan adanya dampak bullying bagi korban, pelaku maupun saksi peristiwa bullying. bagi korban antara lain; kecemasan, prestasi yang menurun, merasa kesepian serta depresi. Sedangkan bagi pelaku dampaknya adalah sering terlibat dalam perkelahian, rendahnya empati serta sikap hormat kepada guru dan sesama, terbiasa membolos serta cedera akibat perkelahian. Sementara bagi saksi bullying dapat beresiko menjadikan saksi sebagai individu yang rapuh, takut, cemas, serta merasa keamanan dirinya rendah (Mutjahidah, 2018: 27).

Empat kategori yang menggambarkan dampak dari perilaku bullying yaitu (a) *psychology well-being* yang rendah, korban merasa tidak bahagia dalam hidupnya kepercayaan diri yang rendah, serta mudah marah, (b) penyesuaian sosial yang buruk, bullying mengakibatkan individu memiliki perasaan benci pada lingkungan sosial, kesepian, terisolasi serta dapat meluapkan emosi ketidaksenangan akibat bullyingnya pada sekolah, (c) *Psychological distress*, timbul kecemasan tinggi, berfikir bunuh diri serta depresi, (d) *Physical unwellness*, terdapat gejala yang jelas yang menunjukkan masalah fisik serta dapat diketahui melalui diagnose medis sebagai penyakit dan simptom psikosomatis (Salmiati dan Fithrayani A, 2018: 150).

Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah

Sekolah merupakan tempat diselenggarakannya proses pendidikan yang terintegrasi dalam membentuk peserta didik yang dapat berkembang dengan baik dalam berbagai aspeknya. Menilik pada UU Pendidikan Nasional RI. No. 41 tahun 2007, bahwa salah satu prinsip pendidikan adalah sebagai wadah dalam proses merintis, membudayakan dan pemberdayaan peserta didik generasi bangsa Indonesia. Maka dibutuhkan pendidik yang dapat membantu dalam meningkatkan motivasi siswa, potensi serta kreativitas. Selain dalam UU tersebut, disebutkan juga dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa isi bimbingan dan konseling merupakan materi tentang pengembangan diri siswa. Dengan melihat pada undang-undang tersebut, maka program layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu program sekolah

yang tepat dalam menangani masalah yang berkaitan dengan siswa baik dalam lingkup formal maupun non formal (Azhari, 2019: 20).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk pemberian layanan yang bertujuan membantu siswa dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan maupun hambatan-hambatan dalam perkembangan (Prayitno, 2008: 99). Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral yang penting ada dalam program sekolah. Karena keberadaannya yang begitu penting, maka program layanan bimbingan dan konseling harus tersusun dengan jelas, sistematis, serta terarah. Selain itu juga harus memiliki tujuan serta sasaran yang tepat, kegiatan jelas serta waktu pelaksanaan yang jelas (Tas'adi R, 2017: 319). Sebagai pelaksana utama dalam program layanan bimbingan dan konseling, guru BK memiliki peranan penting dalam melaksanakan seperangkat tujuan yang membantu siswa dalam mengembangkan diri serta mengatasi suatu permasalahan. Sehingga guru BK dianggap perlu untuk memiliki kompetensi dan karakteristik yang sesuai dengan profesionalitas konselor agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Terlebih di era disrupsi saat ini, guru BK diharapkan dapat mengikuti berbagai inovasi perkembangan zaman yang diiringi dengan berbagai permasalahan siswa yang semakin kompleks (Mustaqim A, 2019: 106). Salah satunya adalah masalah bullying di sekolah yang semakin marak terjadi.

Bullying yang semakin marak terjadi dan muncul dalam bentuk-bentuk bullying baru seperti *cyber bulling*, mengharuskan guru BK menangani

permasalahan bullying secara komprehensif dan sistematis agar dapat mencegah meluasnya bullying di sekolah. Secara singkat guru BK perlu menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang dapat memberikan pencegahan bullying di sekolah melalui penyelenggaraan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Yandri H, 2014:104).

Guru BK memang secara khusus memiliki tugas dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa serta membantu siswa dalam menangani masalah-masalah mental (Nur Wangid M, 2010: 182). Akan tetapi beberapa literature menyebutkan kurang optimalnya usaha BK dalam memberikan layanan pencegahan *bullying* sehingga mengakibatkan bullying masih sering terjadi di sekolah dan belum tertangani dengan tepat. Salah satu penyebabnya adalah layanan BK yang hanya fokus pada fungsi kuratif saja. Untuk itu perlunya program layanan bimbingan dan konseling yang fokus secara komprehensif dalam semua fungsi BK. Termasuk fungsi preventif (Cahya I, 2018: 23).

Dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, Miller (dalam Tas'adi R, 2017: 324) menyatakan (a) layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan keterlibatan semua personil sekolah, (b) memiliki tujuan yang ideal dan realistis, (c) memiliki komunikasi yang baik antar personil sekolah, (d) memiliki fasilitas yang dapat mendukung terselenggarakannya program layanan

bimbingan dan konseling, (e) memberikan pelayanan kepada seluruh siswa, (f) menunjukkan peranan dan fungsi yang tampak dalam menghubungkan sekolah dan masyarakat, (g) melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling, serta (h) keseimbangan pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, empat komponen layanan yang harus ada dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu meliputi: (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Peminatan peserta didik dan Perencanaan Individual (3) Layanan Responsif, dan (4) Dukungan sistem (Putra B, 2017: 138).

(a) Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa dengan kegiatan yang terstruktur dalam rangka membantu siswa dalam memperoleh perkembangan yang normal, kesehatan mental serta perkembangan dasar tentang diri siswa dalam mencapai tugas perkembangan. Fokus yang dikembangkan dalam diri siswa meliputi empat fokus bidang yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir (Tas'adi R, 2017: 324).

Dalam pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling di sekolah, salah satu langkah yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku bullying di sekolah yaitu dengan layanan bimbingan dalam seting kelompok. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa yang bertujuan dalam pencegahan

permasalahan pada siswa serta dalam upaya mengembangkan potensi dan pemahaman siswa dalam seting kelompok (Budi P, 2018: 52).

Selain melalui bimbingan kelompok, pencegahan perilaku bullying juga dapat dilaksanakan dalam seting kelas dalam bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal adalah pemberian informasi dan bimbingan kepada siswa dalam seting kelas. Ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait dampak dan bahaya bullying (Novera P, 2014: 54). Metode yang digunakan dalam bimbingan klasikal bermacam-macam, bisa dengan ceramah ataupun diskusi kelompok.

Dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh Ade Novera mengenai pencegahan perilaku bullying melalui bimbingan klasikal, menghasilkan kesimpulan bahwa peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta meningkatkan pemahaman peserta didik terkait bullying dan bahayanya (Novera P, 2014: 56). Sehingga dari pemahaman yang didapat peserta didik terkait bullying, menjadi pondasi awal untuk peserta didik dalam menghindari perilaku bullying.

(b) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan layanan yang membantu siswa dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan siswa yang berkaitan dengan masa depan.

Layanan ini diawali dengan pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan, peluang serta hambatan terkait diri siswa. Selain merencanakan, layanan ini memfasilitasi siswa dalam monitoring, serta pengelolaan rencana pendidikan karir, serta pengembangan sosial pribadi siswa (Tas'adi R, 2017: 325).

Fokus pengembangan dalam perencanaan individual yaitu akademik, karier serta sosial-pribadi. Pada bidang sosial-pribadi membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri dan keterampilan sosial yang efektif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan penilaian individual. Strategi ini dapat membantu siswa dalam memahami. Menerima serta mengarahkan diri siswa dalam sebagai pribadi secara positif dan konstruktif (BPK Penabur Jakarta, artikel internet). Sehingga dari sini, layanan perencanaan individual juga turut membantu dalam mencegah perilaku bullying siswa di sekolah. Melalui pemahaman diri siswa terkait kelebihan serta kekurangan diri siswa, kepribadian siswa serta konsep diri siswa diharapkan siswa dapat membangun sikap dan pemahaman positif pada aktivitas siswa sehari-hari agar dapat mencegah perilaku bullying.

(c) Layanan Responsif

Layanan responsive merupakan layanan yang membantu siswa atau konseli dalam pemenuhan kebutuhan diri serta dalam menghadapi suatu

permasalahan siswa. Permasalahan disini merupakan permasalahan yang harus segera dibantu oleh guru BK, jika tidak maka menimbulkan permasalahan yang lebih besar dan meluas serta gangguan dalam pencapaian tugas perkembangan siswa (Tas'adi R, 2017: 325).

Penelitian yang dilakukan oleh Syari Dwi dkk, membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode role playing pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung dapat mengurangi intensitas bullying antar siswa di sekolah. Dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest serta hasil observasi mengenai sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok (Dwi A, 2018: 14).

Selanjutnya pada layanan konseling individual, melalui penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk, mengenai implementasi konseling individual untuk mengatasi perilaku bullying pada perbedaan gender di MTS Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta menunjukkan hasil pelaksanaan layanan konseling individual yang sangat efektif dalam mereduksi perilaku bullying (Suryadi dan Nasution M, 2019: 66).

Pada layanan responsif, dengan memberikan penanganan pada siswa yang terkena bullying diharapkan dapat memutus rantai bullying serta membantu siswa dalam mereduksi dampak bullying pada diri siswa.

(d) Dukungan Sistem

Layanan ini merupakan komponen layanan yang memiliki manajemen, tata kerja serta infrastruktur (seperti teknologi informasi dan komunikasi) serta dalam pengembangan profesionalitas guru BK secara berkelanjutan. Dengan kata lain, layanan ini membantu konseli atau siswa dalam kelancaran pelaksanaan layanan bantuan. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (networking), berkaitan dengan hubungan guru BK dengan personel sekolah lain serta pelaksanaan program layanan BK oleh seluruh personel sekolah, (b) kegiatan manajemen yang meliputi pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, serta pengembangan penataan kebijakan., (c) riset dan pengembangan seperti profesionalitas guru BK dengan mengikuti workshop terkait isu-isu konseling dan lainnya (Tas'adi R, 2017: 326).

Dari layanan ini, yang dapat dilakukan dalam pencegahan perilaku bullying siswa yaitu dengan kolaborasi guru BK dengan stakeholders/personel sekolah lainnya untuk pencegahan dan pengentasan perilaku bullying (Supriyanto A, 2018: 196). Karena, kekerasan di sekolah tidak sepenuhnya tanggung jawab guru BK, akan tetapi perlu kerjasama yang efektif dalam merealisasikannya, baik dari pihak sekolah itu sendiri, orang tua, dan

lingkungan masyarakat. Guru BK harus bisa melibatkan seluruh personel sekolah dalam mensukseskan program BK (Nurwangid, 2010: 184). Hal ini dianggap perlu agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling terkait pencegahan bullying di sekolah dapat sesuai dengan harapan bersama (Yandri H, 2014: 105).

Salah satu langkah dalam pencegahan bullying di sekolah dengan mengadakan pelatihan kepada seluruh guru di sekolah terkait bullying. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Edil Burga. Hasil penelitian "Pelatihan "Guru Peduli"" terbukti efektif untuk mengurangi perilaku bullying di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying cenderung menurun setelah guru mendapat pelatihan serta aktivitas dalam mencegah bullying (Wulan S, 2013: 207).

Dukungan sistem berbicara mengenai keterlibatan seluruh personel sekolah, salah satunya guru. Keterlibatan dalam pencegahan bullying oleh guru merupakan kerja sama yang dianggap perlu. Hasil penelitian Juang yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas Di Sd Muhammadiyah 6 Surakarta" menyatakan bahwa guru kelas tidak hanya berperan dalam mendidik siswa dalam hal peningkatan akadmestik, akan tetapi juga pada perkembangan sosial pribadi siswa.

Guru dapat berperan dalam memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa terkait bullying agar siswa dapat meminimalisir terjadinya bullying di sekolah. Guru dapat melakukan pencegahan bullying dengan memanggil siswa, kemudian meminta siswa menceritakan yang terjadi, memberi nasehat dan pemberian sanksi atau hukuman (Apri M, 2017: 7).

Selain guru, kerja sama dalam mencegah bullying juga turut melibatkan orang tua. Orang tua diharapkan dapat menciptakan iklim keluarga yang harmonis dan sehat melalui pengasuhan dan pendidikan di rumah, agar perkembangan mental anak menjadi sehat dan baik. Orang tua diharapkan dapat mendidik anak dengan baik dan tidak keras agar anak tidak merasa tertekan ketika di rumah kemudian mengakibatkan anak melakukan bullying kepada orang lain sebagai pelampiasan masalah yang dihadapi di rumah (Khusni U, 2016: 21).

KESIMPULAN

Di era disrupsi saat ini, bullying semakin marak terjadi di sekolah dan merupakan fenomena yang patut mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Bullying terjadi di berbagai tempat, termasuk di sekolah. Melihat fenomena bullying yang semakin marak di sekolah-sekolah, maka dianggap perlu untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah. Salah satu cara utama untuk mencegah bullying adalah melalui program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling ini akan membantu siswa mencapai pengembangan diri yang optimal dan membantu siswa mengatasi kesulitan dan tantangan di sekolah. Salah satunya permasalahan terkait bullying. Baik sebagai pengentasan masalah maupun pencegahan bullying. Bullying dapat dicegah dengan beberapa layanan terintegrasi yang terdapat dalam empat komponen program layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari layanan panduan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

[%20Pelaksanaan%20program](#)

Literatur.pdf

<http://lib.ui.ac.id/detail?id=123656&lokasi=lokal#parentHorizontalTab2>.

DAFTAR PUSTAKA

Apri M, Juang. (2017). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Atas Di Sd Muhammadiyah 6 Surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ariesto, A. 2009. Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Retrieved Juni 12 2017. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%20Ari%20p%20->

Arifulloh F dan Muis T. Studi Tentang Perilaku *Bullying* Serta Penangannya Pada Siswa Smp Negeri 2 Palang, Tuban. *Naskah Pusblikasi*.

Arumsari, Andini D dan Setiawan D. (2018). Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di PAUD. *Media of Teaching Oriented and*

- Children. Volume 2 Number 1, Juni 2018.*
- Azhari. (2019). Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik Bullying. *Indonesian Journal of Counseling & Development, Vol. 01, No. 01, Juli 2019, pp. 19-29.*
- Berita Harian Online Kompasiana, 2017, diakses pada 10 Desember 2019. <https://www.kompasiana.com/steven13/5900bc56e422bd0f6b155067/perilaku-bullying-di-tengah-generasi-millennial-indonesia?page=all>.
- Budi P, Agung. (2018). Bullying Dan Upaya Pencegahannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. Artikel dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum" STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.*
- Cahya I, Luthfita, dkk. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 3(1), 2018, 22–32.*
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Dwi A, Syari, dkk. (2018). Pengurangan Intensi *Bullying* Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Naskah Publikasi FKIP Universitas Lampung, December 2018.*
- Feist, J. & Feist, G.J. (2006). *Theories of Personality*, Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://konseling.bpkpenaburjakarta.or.id/3-pelayanan-perencanaan-individual-individual-student-planning/> diakses pada 09 Desember 2019.
- Khusni U, Aan. (2016). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Penanganan Peserta Didik yang Bermasalah dengan Perilaku Anti Sosial Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 Nop 2016.*
- Mustaqim, Azmi. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, Vol. 3 No. 1, Jan-Jun 2019.*
- Mutjahidah. (2018). Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES) Volume 1, No 1 September 2018.*
- Novera P, Ade. (2014). Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Bullying* Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa. *Jurnal Psikopedagogia, Vol. 3, No.1, Universitas Ahmad Dahlan.*
- Nur Wangid, Muhammad. (2010). Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter. Artikel dalam *Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.*
- Prayitno & Amti, E. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra B, Cakara. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurnal Konseling Andi*

- Matappa*
Volume 1 Nomor 1 Februari 2017.
Hal 131-141.
- Rahayu, Bety A dan Permana I. (2019). *Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 7 No 3 Hal 237 – 246, November 2019.* FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah.
- Riauskina dkk. (2005). "Gencetgencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01): 1 – 13.
- Rigby, K., & Johnson, B. (2005). Student Bystanders in Australian Schools. *Pastoral Care in Education*, 23 (2), 10-16.
- Salmiati dan Fitriyani A. (2018). Perilaku *Bullying* dan Penangannya Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum". STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.*
- Santoso, Adi. (2018). Pendidikan Anti *Bullying*. *Majalah Ilmiah "PELITA ILMU" Vol. 1 No.2 Desember 2018.*
- Sari, Yuli P dan Azwar W. (2017). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2) (2017).
- Supriyanto, Agus, dkk. (2018). Identifikasi Perilaku *Bullying* di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 4 No 2 (2018) Hlm. 192-197.
- Suryadi dan Nasution M. (2019). Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Perbedaan Gender Di Mts Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9, No. 01, Juni 2019, Hal. 54- 67.
- Tas'adi, Rafsel. (2017). Merancang program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* Di Sd. *Artikel dalam 2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue, Batusangkar, September 05-06-2017.*
- Yandri, Hengki. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, Vol. 7 No.1, Desember 2014 (97-107).
- Wiyani, A.N. (2012). *Save our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wong, D., S. (2004). School *Bullying* and Tackling Strategies in Hong Kong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 48, 537-553.
- Wulan S, Edilburga. (2013). Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan "Guru Peduli". *Jurnal Psikologi* Volume 40, No. 2, Desember 2013: 193 – 210